

**Kajian:
Pembelajaran PPKn**

ANALISIS NILAI MODERN DALAM NOVEL “NEGERI 5 MENARA” KARYA AHMAD FUADI

Mila Nirmala Sari Hasibuan, SH., S.Pd., M.Pd, Elysa Rohayani HSB,S.Pd.,MS, Fauziah Hanum, S.Pd.,M,Pd.

Program Studi PPKn, Program, Program Studi Pendidikan Biologi, Program Studi Manajemen
STKIP Labuhanbatu, STIE Labuhanbatu

Abstrak

Adanya nilai modern dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi, terinspirasi dari kisah nyata menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Fokus masalah penelitian yang berkaitan dengan novel Negeri 5 Menara di rumuskan ke dalam nilai – nilai modern yang dilakukan tokoh utama dalam novel Negeri 5 Menara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai modern yang diterapkan tokoh utama dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Desain penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka dan teknik analisis dokumen yang dilakukan dengan cara membaca data dengan tujuan mengidentifikasi data sesuai teori yang digunakan. Teknik analisa data menggunakan teknik hermeneutika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada konten nilai- nilai modern dalam novel Negeri 5 Menara yaitu netralitas, orientasi diri, universalisme, prestasi, spesifitas, menerima hal-hal baru dan percaya diri.

Kata Kunci : Analisis, Penerapan, Nilai – Nilai Modern, Novel Negeri 5 Menara, Tokoh Utama.

**Kajian:
Pembelajaran PPKn****PENDAHULUAN**

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan persona dengan alat bahasa dan di lukiskan dalam bentuk tulisan. Pada dasarnya karya sastra sangat bermamfaat bagi kehidupan di sebabkan karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun di lukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin dan karya sastra dapat di jadikan pengalaman untuk berkarya, karena siapapun dapat menuangkan isi hati dan pikirannya dalam sebuah tulisan yang bernilai seni.

Menurut Wellek dan Warren studi sastra atau ilmu sastra mencakup tiga bidang, yaitu teori sastra, sejarah sastra dan kritik sastra, di mana ketiganya saling berkaitan satu sama lain. Menghubungkan sastra sebagai objek yang di teliti dengan menggunakan teori sastra dan pemahaman sebagai pelengkap melalui sejarah sastra. Kritik sastra berperan sebagai pengukur untuk menganalisis sebuah karya sastra. sejauh mana isi, peran dan makna sebuah karya sastra, bernilai atau berkualitasnya sebuah karya sastra di ukur melalui sebuah analisis kritik sastra, di mana ini merupakan jembatan penghubung antara karya sastra dengan penikmat sastra. Kritik sastra adalah salah satu cabang-cabang ilmu sastra untuk menghakimi suatu karya sastra, di samping itu kritik sastra juga memiliki fungsi untuk mengkaji dan menafsirkan karya sastra secara lebih luas, di mana kritik sastra ini biasanya di hasilkan oleh kritikus sastra. Salah satu jenis kritik sastra menurut pendekatannya adalah kritik sastra objektif, di mana jenis ini memandang karya sastra

sebagai sesuatu yang berdiri bebas, terlepas dari unsur pengarang, pembaca dan dunia sekitarnya.

Novel adalah salah satu jenis karya sastra prosa yang memiliki jalinan cerita yang kompleks, di mana kekomplekan dalam novel sering di tunjukkan dengan adanya konflik yang tidak hanya sekali muncul dalam novel, di mana kekomplekan tersebut juga sering di tunjukkan dengan adanya keterkaitan struktur dalam novel itu sendiri. Salah satu sastrawan yang berpengaruh terhadap sejarah kesusestraan adalah Ahmad Fuadi, lahir di Bayur pada tahun 1972, sebuah kampung kecil di pinggir Danau Maninjau Sumatera Barat, tidak jauh dari kampung Buya Hamka, Ahmad fuadi merantau ke Jawa untuk memenuhi permintaan ibunya masuk sekolah agama. Di pondok Modren Gontor Fuadi bertemu dengan kiai dan ustaz yang di berkahi keiklasan mengajarkan ilmu hidup dan ilmu akhirat. Hingga pada akhirnya Fuadi lulus, dan melanjutkan ke hubungan internasional UNPAD, selepas itu Fuadi menjadi wartawan majalah Tempo. Kelas jurnalistik pertamanya di jalani dalam tugas –tugas reportasi di bawah bimbingan para wartawan senior Tempo, tahun 1999, Fuadi mendapat beasiswa fulbright untuk kuliah S-2 di school of media and public affairs, George Washington University, USA. Tahun 2004, Fuadi mendapatkan beasiswa chevening award untuk belajar di royal holloway, university of london untuk bidang film ilmu dokumenter, sampai saat ini Fuadi telah mendapat delapan (8) beasiswa untuk belajar di luar negeri, di mana novel dengan judul Negeri 5 Menara adalah salah satu karyanya.

Negeri 5 Menara adalah buku pertama dari sebuah trilogi karya Ahmad fuadi. Novel ini terinspirasi oleh pengalaman penulis dalam menikmati

Kajian:
Pembelajaran PPKn

pendidikan yang mencerahkan di pondok modern Gontor. Semua tokoh utama terinspirasi sosok asli, beberapa lagi adalah gabungan dari beberapa karakter yang sebenarnya. Novel ini bercerita tentang kisah Alif yang tidak pernah menginjak tanah di luar Ranah Minangkabau. Masa kecilnya di lalui dengan berburu durian di rimba Bukit Barisan, main bola di sawah, dan mandi di air biru Danau Maninjau. Tiba-tiba dia harus melintasi punggung Sumatera menuju sebuah desa di pelosok Jawa Timur. Sejak kecil Alif memiliki cita-cita untuk menjadi seperti Habibie, tetapi ibunya menginginkan Alif menjadi seperti Buya Hamka. Dengan setengah hati dia mengikuti perintah ibunya belajar di pondok. Hal itulah yang menjadi penghalang bagi cita-cita Alif, Alif di berikan dua pilihan melanjut ke bidang agama atau mondok di pesantren, pilihan tersebut membuatnya marah karena tidak dapat mencapai cita-citanya, akhirnya ia memilih mondok di pesantren Jawa Timur, yaitu Pondok Madani, di sinilah pola pikir Alif berubah, sebuah kalimat yang di ucapkan Kiai Rais "Manjaddah wajaddah" barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil, sangat membekas di benaknya. Di hari pertama di Pondok Madani (PM), Alif terkesima dengan mantra sakti Man jadda wajada. Siapa yang bersungguh-sungguh pasti sukses. Dipersatukan oleh hukuman jower berantai, Alif berteman dengan Raja dari Medan, Said dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenep, Atang dari Bandung, dan Baso dari Gowa. Di bawah menara mesjid mereka menunggu magrib sambil menatap awan lembayung yang berarak ke ufuk. Awan-awan itu menjelma menjadi negara dan benua impian masing-masing. Ke mana impian membawa mereka? mereka tidak tahu. Yang mereka tahu adalah: jangan pernah meremehkan impian, walau setinggi apapun. Tuhan sungguh maha mendengar,

hingga pada akhirnya Alif berada di Amerika, Baso di Asia, Atang di Afrika Raja di Eropa Said dan Dulmajid di Indonesia.

Alasan kenapa peneliti memilih novel negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi karena di dalam novel ini cerita yang di sajikan pengarang terinspirasi dari kisah nyata. Menurut Kak Seto (Pemerhati anak-anak), setelah membaca novel ini kita semua di ajak untuk berkelana melihat cantiknya dunia dalam mimpi-mimpi indah yang di balut dengan kerja keras dan semangat juang yang luar biasa. Mantra sakti Manjaddah wa jaddah akan senantiasa memotifasi setiap anak dan akan melahirkan kesuksesan di masa depan mana kala di ikuti dengan kreatif, ketabahan dan kerendahan hati. Saya belajar banyak dari buku ini, dan buku ini memang layak di baca oleh siapapun yang ingin maju dan sukses. Selain itu, Akmal nasery basral (junalis / novelis) mengatakan bahwa, Fuadi menggabungkan kejelian observasi seorang reporter dan kekalisan (elastis) jelajah imajinasi literatur dalam novel negeri 5 Menara yang inspiratif dinamika kehidupan internal pesantren berpadu mulus dengan riuhnya suasana global di jantung peradaban modern yang serba bergegas. Sebuah novel yang membuktikan bahwa tidak ada hal yang tak bisa di capai manusia di dalam hidupnya, Manjaddah wajaddah. Modern dalam arti harfiah adalah proses perubahan masyarakat dari masyarakat tradisional, menjadi masyarakat modern. Modernisasi adalah suatu gejala sosial yang dapat kita amati tanda-tandanya dalam kehidupan masyarakat. Kita dapat melihat wujud proses modernisasi tersebut dalam perkembangan masyarakat di dunia maupun di Indonesia.

Menurut Schoorl (1990 : 105) gejala modernisasi tidak bisa di

Kajian: Pembelajaran PPKn

defenisikan hanya dalam suatu atau dua aspek karena gejala modernisasi meliputi banyak aspek kehidupan. Kita dapat mengetahui apa yang di maksud dengan modernisasi mana kala kita mengenal berbagai aspek tersebut. Dari aspek ekonomi gejala medernisasi dapat di lihat dari tumbuhnya komplek industri secara besar besaran yang mengadakan produksi barang –barang komsumsi dan barang barang sarana produksi secara massal. Ini berarti tumbuhnya organisasi –organisasi yang komplek untuk mendirikan menyelenggarakan dan mengembangkan produksi itu serta mengadakan pembelian bahan –bahan baku dan penjualan produknya. Pengertian modernisasi kurang lebih sama dengan pengertian industrialisasi . Aspek sosial gejala industri dapat di lihat dari tumbuhnya kelompok – kelompok baru dengan posisi sosial dan ekonomi yang sama dan mempunyai semacam kepentingan bersama. Kelompok- kelompok itu merupakan kelas –kelas sosial baru. Kaum budak, kelas petani, penyewa tanah dan buruh tani dalam masyarakat modern amat berkurang jumlah dan perannya . Hal ini juga berlaku untuk kelompok pengerajin ,sebaliknya, kelas terdidik ,serta kelas menejer bertambah jumlah dan peran. Dari aspek budaya gejala modernisasi dapat di amati dari gejala munculnya sistem kepercayaan dan pandangan dunia yang berubah sifatnya dari semula berifat mistis dam magis menjadi lebih rasional. Bersama dengan itu, terjadilah semacam sekulerisasi. Hal itu berarti bidang- bidang kehidupan yang berbeda, dan aktifitas – aktifitas yang penting sifatnya lebih terpecah – pecah dan lebih mandiri. Agama dan pandangan hidup juga berkurang kaitannya dengan aktifitas – aktifitas sosial ekonomi dan politik. Melihat aspek – aspek modernisasi di atas, dapat di simpulkan bahwa modernisasi

tidak lain merupakan penerapan pengetahuan rasional dan ilmiah terhadap semua aktifitas di sebuah bidang kehidupan atau terhadap semua aspek, masyarakat di katakan lebih atau kurang menerapkan pengetahuan dengan cara – cara yang dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah. Soekanto (2007 :42) mengemukakan sebuah modernisasi memiliki syarat yaitu cara berpikir yang ilmiah, sistem administarasi negara yang baik, sistem pengumpulan data yang baik dan teratur yang terpusat pada satu lembaga. Sedangkan ciri –ciri manusia modern adalah bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, menerima perubahan – perubahan setelah ia menilai kekurangan kekurangan yang di hadapinya ,mempunyai kepekaan terhadap masalah yang terjadi di sekitarnya, banyak berorientasi pada masa kini dan yang akan datang ,tidak pasrah pada nasib, percaya pada ilmu pengetahuan dan teknologi serta menyadari dan menghormati hak-hak dan kewajiban pihak lain . Masalah dalam penelitian ini di batasi pada, modernisasi yang di batasi pada nilai modern yang tergambar dari tokoh utama. Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai modern yang diterapkan tokoh utama dalam novel negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai modern yang diterapkan oleh tokoh utama serta nilai – nilai modern apa saja yang di alami oleh tokoh utama dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang lazim di guanakan pada jenis –jenis penelitian ilmu sosial,

Kajian: Pembelajaran PPKn

humaniora dan ilmu hukum, penelitian terhadap sebuah karya sastra merupakan penelitian dalam ranah ilmu humaniora, hal tersebutlah yang menjadi alasan metode kualitatif tepat di gunakan dalam proses penelitian terhadap novel, selain itu ,metode kualitatif dapat memberikan perincian yang detail tentang fenomena yang belum di ketahui dalam objek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks dalam novel negeri 5 Menara karya Ahmad fuadi adapun resensinya :

Judul : Negeri 5 Menara

Penulis : Ahmad Fuadi

Bahasa : Indonesia

Tebal : 423 halaman

Terbit : 2012

Penerbit : Gramedia

Instrumen penelitian, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen, artinya dalam penelitian ini peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai – nilai tersebut. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian (Moleong),kegiatan yang di lakukan peneliti sehubungan dengan pengambilan data adalah kegiatan membaca teks novel dan bertindak sebagai pembaca aktif, mengenali ,mengidentifikasi satuan – satuan tutur yang merupakan penanda dalam satuan peristiwa yang di dalamnya terdapat gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna.

Teknik pengumpulan data di lakukan dengan teknik pustaka dan teknik analisis dokumen. Teknik ini di lakukan dengan cara membaca dan dengan tujuan mengidentifikasi data sesuai dengan teori yang di gunakan.Teknik analisis data, metode analis data menggunakan metode

hermeneutika. Menurut Ratna (2006 :183) memanfaatkan cara –cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk analisis deskriptif. Metode deskriptif analitik bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau uraian secara sistematis faktual dan aktual mengenai fakta –fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang di teliti.

HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN

Nilai –nilai modern yang di temukan dalam novel Negeri 5 Menara di uraikan sesuai dengan teknik analisis data yang di rancang adapun nilai modern tersebut sebagai mana yang di simpulkan oleh Talcoot Parson dan Alex inkeles (koentjaraningrat ,200:55), adalah

1. Netralitas efektif yaitu bersikap netral bahkan dapat menuju sikap tidak memperhatikan orang lain .
2. Orientasi diri yaitu mengutamakan kepentingan diri sendiri.
3. Universalisme yaitu menerima segala sesuatu dengan objektif .
4. Prestasi yaitu masyarakatnya suka mengejar prestasi.
5. Spesifitas yaitu berterus terang dalam mengungkapkan segala sesuat.
6. Menerima hal-hal baru.
7. Percaya diri.

Adapun nilai - nilai modern pada tokoh utama dalam novel dapat di ketahui dari teks berikut.

1. Netralitas efektif “ Teks : belum pernah dalam hidupku melihat orang belajar bersama dalam jumlah yang banyak di suatu tempat .Di PM, orang belajar di setiap sudut dan waktu.Kami sanggup membaca buku sambil berjalan, sambil antri mandi bahkan sambil mengantuk “ (hal 200)

Kajian:**Pembelajaran PPKn**

- konten: teks tersebut menunjukkan sikap netral yaitu tidak memperhatikan lagi keadaan orang lain, sarana : kalimat..
2. Orientasi diri “Teks : Belum pernah sebelumnya aku berbantah –bantahan melawan keinginan amak sehebat ini (hal 11) “konten : membantah amak mengutamakan keinginan sendiri ,sarana : kalimat.
 3. Universalisme “Teks : Walau media lokal di sensor ketat, PM, membebaskan kami menerima majalah dari luar negeri karena ini bagian dari proyek mendalami bahasa Arab dan Inggris (hal 172)” .Konten : menerima sesuatu sekalipun datangnya dari luar negeri ,adanya nilai keterbukaan ,sarana : kalimat.
 4. Prestasi “ Teks : Kemenangan ini benar –benar mengangkat moral kami pada anak baru,Kami belajar bahwa dalam kompetisi yang fair siapa saja bias menang, asal mau bertarung habis – habisan “ (hal 284) .Konten : menuai prestasi dari pertandingan sepak bola . Sarana : kalimat .
 5. Spesifitas “ Teks :Atang,Baso,Said dan Dulmajid ikut mendongok ke langit karena penasaran melihat kami bertengkar tentang awan. Dan tidak ada satupun dari mereka yang setuju dengan bentuk awan yang kami bayangkan. Masing – masing punya tafsiran sendiri – sendiri. “ (hal 209).Konten : berterus terang tentang pendapat mereka mengenai bentuk awan sekalipun berbeda pendapat mengenai bentuk awan tersebut. Sarana : kalimat.
 6. Menerima hal – hal baru “ Teks : Baik-baik di rantau urang nak, Amak percaya ini perjalanan untuk membela agama. Belajar ilmu agama sama dengan berjihad di jalan Allah,” kata

beliau. Wajahnya tampak di tegar – tegarkan. Katanya cinta ibu sepanjang hayat dan mungkin berpisah dengan anak bujangnya selama bertahun tahun bukan perkara gampang. Sementara bagi aku sendiri, bukan perpisahan yang aku risaukan .Aku gelisah sendiri dengan keputusanku merantau muda ke Jawa “ (hal .14).Konten : Sementara bagi aku sendiri , bukan perpisahan yang aku risaukan. Aku gelisah sendiri dengan keputusanku merantau muda ke Jawa, yang berarti harus menerima segala perubahan baru dalam hidupnya .” Saran : Kalimat .

7. Percaya diri “ Teks : Nilai ku adalah tiket untuk mendaftar ke SMA terbaik di Bukit Tinggi.Tiga tahun aku ikut perintah Amak belajar di madrasah tsanawiyah , sekarang waktunya aku menjadi orang umumnya, masuk jalur non agama, SMA. Aku bahkan sudah berjanji dengan Randai, kawan dekatku di madrasah, untuk sama-sama pergi mendaftar ke SMA. Alangkah bangganya kalau bias bilang saya anak SMA Bukit tinggi” (hal.5). Konten: Nilai ku adalah tiket untuk mendaftar ke SMA terbaik di Bukit Tinggi, yang menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi dari nilai yabf di dapat tokoh utama. Sarana: Kalimat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut “ Konten nilai – nilai modern dalam novel Negeri 5 Menara adalah : netralitas, orientasi diri, universalisme,prestasi, spesifitas, menerima hal- hal baru dan percaya diri.

**Kajian:
Pembelajaran PPKn****DAFTAR PUSTAKA**

Baribin, Raminah.2001.Teroi dan Apresiasi Prosa Fiksi. Semarang: IKIP Semarang.

Belliang dan Totten.1993.Moderenisasi Masalah Model Pembangunan. Jakarta: Rajawali

Koentjaraningrat. 2000.Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, Lexy J. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nababan, P.J.W. 1991. Sosiolinguistik Suatu Pengantar Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nitisastro, Widjojo.1995.Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial. Bandung: Bina Cipta.

Ratna, Nyoman Kutha.2006.Teori, Metode dan Tehnik Penelitian Sastra. Cetakan Keduaa. Yogyakarta: Pusta Pelajar.

Redfield,Robert.1985.Masyarakat Petani dan Budaya. Jakarta: Rajawali

Schoorl, J.W.1990. Moderinisasi. Jakarta: Gramedia.

Soekanto, Soerjono.2007.Sosiologi suatu pengantar Edisi Ke-4. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wellek,Rene & Austin Warren.1990. Teori Kesusteraan (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

Yudiono, KS.2007.Pengantar Sejarah Sastra Indonesia.Jakarta: Grasindo.